

HUBUNGAN ANTARA PERMINTAAN PRODUK MEUBEL KURSI DAN PERMINTAAN KAYU JATI PADA INDUSTRI UD. MITRA USAHA DI WANGKANAPI, KOTA BAUBAU

The Relationship Between Demand for Teak Chair Furniture and Demand For Teak in UD. Mitra Usaha Industry, Wangkanapi, Baubau

Makkarennu dan Amrullah

Laboratorium Pemanfaatan dan Pengolahan Hasil Hutan Fakultas Kehutanan UNHAS

Email : akha_unhas@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the elasticity of demand for furniture products, chairs and the relationship between product demand elasticity of demand for furniture and teak chair in UD. Mitra Usaha. The results of this study is useful for information to the employers, and governments in order to increase the production of teak furniture and business development. The study was conducted in February-April 2011 at UD. Mitra Usaha, Wangkanapi, Wolio District, City of Baubau, Southeast Sulawesi Province. The method used in this study were interviews (interviews) and documentation studies. Interviews in this study will be conducted on key informants (the director / manager) UD company. Business partners and customers to the company. The data collected consists of primary data and secondary data. Data to be collected including raw material prices, raw material requirements to produce one unit of each type of seat furniture products, the sales price of each type of seat, the consumer's income and type of products purchased furniture chair furniture. Based on research results obtained that the demand for furniture products in the patio chairs and dining chairs for elastic and inelastic rate changes to changes in income, while the demand for furniture products in the guest chair is not elastic but elastic to price changes on changes in income. The relationship between price elasticity of industrial raw material needs at UD. Mitra Usaha patio chairs price changes by 1% causes a change in raw material needs of teak from 1.75%, seats guests on a 1% change in price causes a change of teak wood raw material requirement of 0.81% in the high chair as well as changes in prices for 1% led to changes in raw material requirements of teak wood of 1.43%. The relationship between respondents' income elasticity of consumer demand for industrial raw materials at UD. Mitra Usaha are changing the consumer's income respondents patio chair by 1% led to changes in raw material requirement of teak wood of 0.29%, seats guests respondents consumer income changes by 1% led to changes in raw material requirements of wood teak from 1.08%, and dining chairs respondents consumer's income changes by 1% causes a change of raw material requirements of teak from 1.17%.

Key Words : Relationship, Demand, Chair Furniture, Teak, UD. Mitra Usaha

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu daerah tidak terlepas dari adanya suatu sektor misalnya sektor kehutanan yang memiliki daya saing dan daya unggul. Sektor tersebut akan memberikan dampak positif maupun negatif dalam pengembangan sektor industri. Dampak yang sangat bermanfaat terlihat dari peningkatan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat,

sedangkan dampak negatifnya berupa perkembangan penduduk dan aktivitasnya yang tidak diiringi oleh ketersediaan dan kesiapan prasarana wilayah.

Mengingat peranan industri sangat penting dalam pengembangan usaha, maka pembangunan sektor industri semakin memegang peranan penting dan strategis dalam menggerakkan usaha-usaha ke arah terciptanya landasan pembangunan yang kokoh

bagi tahap pembangunan jangka panjang. Banyak usaha saat ini yang saling berlomba untuk mendapatkan perhatian konsumen, akan tetapi sangat sedikit yang bergerak di bidang usaha meubel disebabkan karena kurangnya informasi bagi para pengusaha.

Penggunaan kayu jati sebagai bahan pembuatan meubel sudah dikenal sejak lama, bahkan di daerah Jawa industri-industri meubel berkembang pesat dengan skala besar. Pemasaran produk meubel kayu jati sudah meluas sampai diekspor ke luar negeri sebagai salah satu komoditi andalan. Minat masyarakat akan meubel mendorong pertumbuhan jumlah industri meubel kecil semakin berkembang.

Memiliki meubel sesuai dengan fungsinya sebagai benda pakai sudah menjadi kebutuhan umum masyarakat. Seperti rumah, kehadiran meubel menjelaskan kedudukan pemakainya. Terlepas dari pertimbangan praktis yang bersifat sangat pribadi, hampir semua pemakai mempunyai pilihan yang sama yaitu "meubel yang baik". Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan meubel umumnya memiliki sifat keawetan dan sifat fisik yang baik dan memiliki nilai dekoratif tinggi karena meubel merupakan benda yang selain fungsi utamanya juga memiliki fungsi sebagai pajangan atau hiasan. Kayu jati banyak digunakan untuk pembuatan bahan baku meubel karena memenuhi persyaratan teknis, antara lain berat sedang, dimensi stabil, dekoratif, mudah dikerjakan, mudah dipaku, dibubut, disekrup, dilem dan direkat (Fahry, 2002). Peluang pasar pengembangan usaha meubel jati sangat menjanjikan seiring dengan tingginya permintaan akan hasil produksi kayu jati baik itu di dalam maupun di luar negeri.

UD. Mitra Usaha merupakan salah satu industri yang memproduksi meubel dari kayu jati. Industri ini terletak di Kelurahan Wangkanapi, Kecamatan Wolio, Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Permintaan akan produksi meubel jati di Kota ini sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dari jumlah penjualan meubel yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Dimana, pada Tahun 2008 penjualan meubel sebanyak 415 unit dengan pendapatan sebesar Rp. 207.906.700, pada Tahun 2009 penjualannya sebanyak 472 unit dengan pendapatan sebesar Rp. 236.462.500 dan pada Tahun 2010 sebesar 531 unit dengan penjualan sebesar

Rp. 266.020.000 (Disperindag Kota Baubau, 2010). Nilai ini menunjukkan bahwa penjualan meubel dari tahun ketahunnya terus meningkat, selain karena itu juga dikarenakan wilayahnya sangat potensial dalam pengembangan kayu jati.

Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen akan produk meubel kursi dengan menjadikan kayu jati sebagai bahan baku terpenting industri meubel, maka harus pula diikuti dengan peningkatan jumlah kayu jati yang tersedia. Oleh sebab itu semakin tinggi permintaan akan meubel jati, maka harus dibarengi dengan peningkatan ketersediaan (*inventory*) akan jumlah kayu jati yang menjadi bahan baku utamanya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian untuk melihat elastisitas permintaan produk meubel kayu jati serta hubungan antara permintaan produk meubel dan permintaan kayu jati yang ada di Kota BauBau Sulawesi Tenggara.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui elastisitas permintaan produk meubel kursi kayu jati pada Industri UD. Mitra Usaha dan Untuk mengetahui hubungan antara elastisitas permintaan produk meubel kursi dan permintaan kayu jati pada Industri UD. Mitra Usaha. Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah dalam rangka peningkatan produksi Jati dan pengembangan usaha meubel.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Industri Meubel UD. Mitra Usaha, Kelurahan Wangkanapi, Kecamatan Wolio, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, dari bulan Februari hingga April 2011

Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan UD. Mitra Usaha dan data yang di peroleh dari konsumen pada perusahaan tersebut. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur, tulisan atau laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara (*interview*) dan studi dokumentasi. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan pada *informan* kunci (direktur/manajer) perusahaan UD. Mitra Usaha dan konsumen pada perusahaan tersebut dengan jumlah konsumen sebanyak 30 responden yang meliputi 17 responden pada saat penelitian dan 13 responden berdasarkan informasi dari perusahaan. Wawancara yang dilakukan pada perusahaan tersebut meliputi harga bahan baku, kebutuhan bahan baku untuk memproduksi satu unit setiap jenis produk meubel kursi, harga penjualan setiap jenis meubel kursi. Sedangkan data yang akan dikumpulkan dari konsumen meliputi pendapatan konsumen, jenis produk meubel kursi yang dibeli, dan pertimbangan membeli produk meubel kursi tersebut. Kemudian dilakukan studi dokumentasi dengan cara mengambil data *internal* perusahaan 2 tahun terakhir berupa data jumlah produksi setiap jenis meubel dan data jumlah penjualan setiap jenis meubel

Analisis Data.

Untuk mengetahui elastisitas permintaan produk meubel dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Elastisitas Harga. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan jumlah barang yang diminta akibat adanya perubahan harga barang itu sendiri dalam rumus dituliskan sebagai berikut :

$$E_h = \frac{\frac{Q_2 - Q_1}{(Q_2 + Q_1) / 2}}{\frac{P_2 - P_1}{(P_2 + P_1) / 2}}$$

Keterangan :

E_h = Elastisitas Harga

Q_1 = Jumlah kursi yang terjual pada Tahun 2009

Q_2 = Jumlah kursi yang terjual pada Tahun 2010

P_1 = Harga kursi pada Tahun 2009

P_2 = Harga kursi pada Tahun 2010

2. Elastisitas Pendapatan. Analisis ini digunakan untuk mengukur perubahan jumlah barang yang diminta akibat dari adanya perubahan pendapatan dalam rumus dituliskan sebagai berikut:

$$E_p = \frac{\frac{Q_2 - Q_1}{\frac{1}{2}(Q_1 + Q_2)}}{\frac{I_2 - I_1}{\frac{1}{2}(I_1 + I_2)}}$$

Keterangan :

E_p = Elastisitas Pendapatan

Q_1 = Jumlah kursi yang terjual pada Tahun 2009

Q_2 = Jumlah kursi yang terjual pada Tahun 2010

I_1 = Pendapatan konsumen responden pada Tahun 2009

I_2 = Pendapatan konsumen responden pada Tahun 2010

Untuk mengetahui hubungan antara permintaan produk meubel dan permintaan kayu jati dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elastisitas Permintaan Produk Meubel Kursi Kayu Jati (*Tectona grandis*)

Untuk mengetahui besarnya elastisitas permintaan suatu barang maka yang perlu dilihat yaitu Analisis Permintaan Produk Meubel Kursi

Permintaan adalah sejumlah barang yang akan dibeli atau yang diminta pada tingkat harga tertentu dalam waktu tertentu. Adapun besarnya permintaan produk meubel kursi pada UD. Mitra Usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah permintaan dan harga produk meubel yang di produksi selama dua tahun terakhir pada Industri UD. Mitra Usaha.

No.	Jenis Produk	Harga (Rp per set)		Permintaan Produk Meubel (set)	
		2009	2010	2009	2010
1.	Kursi Teras	3.500.000	4.000.000	51	63
2.	Kursi Tamu	5.000.000	5.500.000	89	96
3.	Kursi Makan	7.000.000	7.500.000	73	81
Total		15.500.000	17.000.000	213	240

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah permintaan per set produk kursi meubel pada UD Mitra usaha meningkat dari Tahun 2009 hingga Tahun 2010, dimana permintaan kursi teras pada Tahun 2009 sebesar 51 set kemudian meningkat pada Tahun 2010 sebesar 63 set, sedangkan pada kursi tamu juga menunjukkan angka yang cukup meningkat dengan permintaan produk meubel kursi tamu pada Tahun 2009 sebesar 89 dan pada Tahun 2010 sebesar 81 set, dan pada kursi makan juga menunjukkan angka yang demikian meningkat dari Tahun 2009 sebesar 73 set dan terus meningkat pada tahun 2010 sebesar 81 set.

Data tersebut mengindikasikan permintaan akan produk meubel kayu jati sangat diminati oleh penduduk, karena produk meubel kursi dari kayu jati ini merupakan trend yang sedang berkembang saat ini di Kota Baubau, untuk itu UD Mitra Usaha lebih meningkatkan lagi kualitas produknya agar lebih memuaskan konsumen. Peningkatan kualitas produk ini juga menuntut kinerja yang lebih, semakin tinggi kinerja yang digunakan maka biaya yang digunakanpun akan semakin besar.

Analisis Elastisitas Harga

Elastisitas harga menunjukkan sampai dimana kuantitas akan mengalami perubahan apabila harga berubah. Dalam analisis elastisitas permintaan harga lebih kerap dinyatakan sebagai elastisitas permintaan. Nilai perbandingan antara persentase perubahan jumlah diminta dengan persentase perubahan harga disebut koefisien elastisitas permintaan. Adapun besarnya elastisitas harga UD. Mitra Usaha dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Elastisitas harga produk meubel kursi pada Industri UD Mitra Usaha.

B No.	Produk Meubel	Elastisitas Harga	Keterangan
1.	Kursi Teras	1,61	Eh > 1
2.	Kursi Tamu	0,78	Eh < 1
3.	Kursi Makan	1,43	Eh > 1

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa kursi teras lebih *elastis* dari kursi makan, dimana nilai koefisien elastisitas harga pada kursi teras sebesar 1,61 lebih tinggi dibandingkan dengan kursi makan yang hanya sebesar 1,43. Data tersebut mengindikasikan besarnya nilai elastisitas harga pada produk meubel kursi akan berpengaruh terhadap elastisitas permintaan produk meubel kursi pada UD. Mitra Usaha. Hal ini disebabkan karena faktor trend akan produk meubel kursi dari kayu jati yang sedang berkembang, selain dari itu faktor harga juga menjadi salah satu penyebab utamanya. Sesuai dengan pendapat Sukirno (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin sedikit barang yang diminta begitu pula sebaliknya semakin rendah harga suatu barang maka akan semakin besar permintaan terhadap barang tersebut.

Adapun nilai koefisien elastisitas harga pada produk meubel kursi tamu menunjukkan kurang dari satu yaitu 0,78. Nilai ini menunjukkan bahwa harga pada produk meubel kursi tamu adalah *inelastis*, karena persentase perubahan jumlah meubel kursi tamu yang diminta lebih kecil dari persentase perubahan harganya atau dapat pula dikatakan dengan seberapa besarpun perubahan harga yang ditetapkan oleh UD. Mitra Usaha tidak mempengaruhi jumlah barang yang diminta oleh konsumen atau produk meubel kursi tamu.

Hal ini disebabkan karena masyarakat di Kota Baubau kurang meminati produk meubel kursi tamu, sebaliknya mereka lebih memilih kursi sofa sebagai barang pengganti (substitusi) untuk dijadikan sebagai kursi tamu mereka.

Analisis Pendapatan Konsumen Responden

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi konsumem dalam membeli

suatu barang. Pendapatan dalam penelitian ini adalah penerimaan kotor yang diterima oleh seorang konsumen pada tiap bulannya. Penghasilan atau pendapatan yang tinggi atau besar sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga seseorang. Adapun rincian pendapatan rata-rata konsumen responden pada tiap jenis produk meubel di UD. Mitra Usaha dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan rata-rata konsumen responden pada tiap jenis produk meubel Di UD Mitra Usaha, 2011.

No	Produk Meubel	Pendapatan Responden Menurut Tahun (Rp)		Rata-rata
		2009	2010	
1.	Kursi Teras	73.500.000	78.500.000	76.000.000
2.	Kursi Tamu	44.500.000	66.000.000	55.250.000
3.	Kursi Makan	42.500.000	67.000.000	54.750.000

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata konsumen responden memiliki jumlah pendapatan yang cukup besar pada tiap jenis produk meubel kursi, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 dimana jumlah pendapatan rata-rata pada konsumen responden kursi teras sebesar Rp. 76.000.000, pada kursi tamu sebesar Rp. 55.250.000 dan pada kursi makan sebesar 54.750.000, dari jumlah keseluruhan konsumen responden memiliki pendapatan yang cukup besar. Jumlah pendapatan yang besar akan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan suatu keluarga konsumen. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2011) yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak pula kebutuhan yang akan dibelinya.

Analisis Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan adalah koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap suatu barang sebagai akibat dari pada perubahan pendapatan pembeli. Adapun besarnya elastisitas harga pada UD. Mitra Usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Elastisitas pendapatan produk meubel kursi pada konsumen responden Industri UD Mitra Usaha, 2011.

No.	Produk Meubel	Elastisitas Pendapatan	Keterangan
1.	Kursi Teras	0,37	Eh < 1
2.	Kursi Tamu	1,02	Eh > 1
3.	Kursi Makan	1,2	Eh > 1

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa kursi makan lebih elastis dari kursi tamu, dimana nilai koefisien elastisitas pendapatan pada kursi makan sebesar 1,2 lebih tinggi dibandingkan dengan kursi tamu yang hanya sebesar 1,02. Data tersebut mengindikasikan besarnya nilai elastisitas pendapatan pada produk meubel kursi akan berpengaruh terhadap elastisitas permintaan produk meubel kursi pada UD. Mitra Usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin banyak barang yang dibutuhkannya, begitu pula sebaliknya semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut

Adapun nilai koefisien elastisitas pendapatan pada kursi teras kurang dari satu yaitu 0,37. Nilai ini

menunjukkan bahwa pendapatan konsumen responden pada UD. Mitra Usaha adalah *inelastis* (tidak elastis), karena besarnya nilai elastisitas pendapatan pada produk meubel kursi, tidak mempengaruhi jumlah elastisitas permintaan produk meubel kursi teras pada UD. Mitra Usaha. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sukirno (2001) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin banyak barang yang dibutuhkannya, begitu pula sebaliknya semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Hubungan Antara Permintaan Produk Meubel Kursi dan Permintaan Kayu Jati (*Tectona grandis*).

Analisis Kebutuhan Bahan Baku Setiap Jenis Produk Meubel Kursi

Besarnya permintaan terhadap produk meubel kursi akan berpengaruh terhadap jumlah bahan baku yang akan digunakan. Bahan baku utama yang digunakan dalam produk meubel kursi ini adalah kayu jati. Adapun rincian kayu jati yang digunakan pada tiap jenis produk meubel kursi UD. Mitra Usaha di Kecamatan Wangkanapi, Kota Baubau dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rincian penggunaan kayu jati pada produk meubel kursi di Industri UD. Mitra Usaha, 2011.

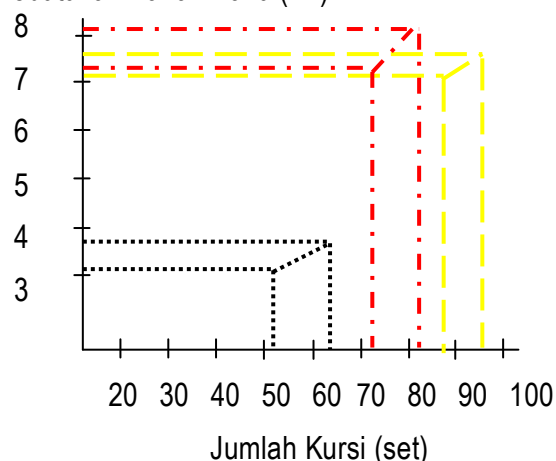
No.	Jenis Produk Mebel (set)	Kayu Jati yang di Gunakan (m ³ /set)	Permintaan Produk Meubel Kursi (set)		Kebutuhan Bahan Baku Kayu Jati (m ³)	
			2009	2010	2009	2010
1.	Kursi Teras	0,06	51	63	3,06	3,78
2.	Kursi Tamu	0,08	89	96	7,12	7,68
3.	Kursi Makan	0,1	73	81	7,3	8,1
Jumlah		0,24	213	240	17,48	19,56

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk jenis produk meubel kursi tiap set menggunakan bahan baku kayu jati yang berbeda-beda. Bahan baku yang digunakan pada produk meubel kursi teras sebanyak 0,06 m³/set, sedangkan untuk jenis kursi tamu dibutuhkan bahan baku sebanyak 0,08 m³/set dan untuk jenis kursi makan dibutuhkan bahan baku sebanyak 0,1 m³/set.

Tahun 2009 terdapat 51 meubel kursi teras yang terjual, hal ini menunjukkan bahwa jumlah kayu jati yang digunakan sebanyak 3,06 m³, kursi tamu sebanyak 89 set dengan jumlah kayu jati yang dibutuhkan sebanyak 7,12 m³, dan kursi makan sebanyak 73 set atau dengan menggunakan kayu jati sebanyak 7,3 m³. Terlihat adanya peningkatan terhadap penjualan meubel kursi pada Tahun 2010, dimana dari data perusahaan tercatat sebanyak 63 produk meubel kursi teras yang terjual, dengan jumlah kayu jati yang digunakan sebanyak 3,78 m³, kursi tamu sebanyak 96 set dengan jumlah kayu jati yang digunakan sebanyak 7,68 m³, dan kursi makan sebanyak 81 set dengan jumlah kayu jati yang digunakan sebesar 8,1 m³. Data tersebut

mengindikasikan bahwa peningkatan permintaan terhadap meubel kursi juga mendorong peningkatan permintaan terhadap kayu jati yang menjadi bahan baku utamanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kurva dibawah ini :

Kebutuhan Bahan Baku (m³)



Gambar 8. Kurva hubungan permintaan antara produk meubel kursi dengan jumlah kayu jati yang digunakan

Keterangan :

Kursi Teras :
Kursi Tamu : - - -
Kursi Makan : - - -

Berdasarkan gambar 8 menunjukkan bahwa pada tiap tahunnya terdapat peningkatan permintaan terhadap produk meubel kursi. Semakin besar permintaan produk meubel kursi maka akan mempengaruhi besarnya jumlah kayu jati yang akan digunakan sebagai bahan baku pada pembuatan produk meubel kursi. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2011) yang menyatakan jika ingin memproduksi dengan jumlah yang besar maka harus ditunjang dengan bahan baku yang cukup besar pula. Jadi semakin banyak produk yang dihasilkan maka jumlah bahan baku yang dibutuhkan pun akan semakin banyak.

Hubungan Antara Elastisitas Harga Produk Meubel Kursi dan Kebutuhan Bahan Baku Kayu Jati.

Menurunya koefisien elastisitas sebagai akibat dari pada lebih rendahnya harga. Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan atas barang tersebut. Oleh karena itu harga sangat berperan dalam menentukan permintaan suatu produk meubel kursi. Dimana bahan baku yang digunakan dalam proses produksi meubel kursi pada UD Mitra Usaha ini digunakan bahan baku kayu jati yang berkualitas baik. Untuk lebih memperjelas besarnya hubungan elastisitas harga antara produk meubel kursi dan bahan baku kayu jati dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan koefisien elastisitas harga produk meubel kursi dengan kebutuhan bahan baku kayu jati pada Industri UD. Mitra Usaha, 2011.

No.	Jenis Produk Meubel	Koefisien Elastisitas Harga	Permintaan Kayu Jati Pada Tahun (m ³)		Rata-Rata	Permintaan Kayu Jati (m ³)	
			2009	2010		HargaNaik 1%	HargaTurun 1%
1.	Kursi Teras	1,61	3,06	3,78	3,42	3,36	3,48
2.	Kursi Tamu	0,78	7,12	7,68	7,4	7,34	7,46
3.	Kursi Makan	1,43	7,3	8,1	7,7	7,59	7,81

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa jika koefisien elastisitas harga kursi teras meningkat 1% maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap kayu jati sebesar 3,36 m³, dan jika terjadi penurunan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan permintaan kayu jati sebesar 3,48 m³. Begitu pula pada produk meubel kursi tamu jika koefisien elastisitas harga naik sebesar 1% maka akan terjadi penurunan permintaan kayu jati sebesar 7,34 m³ dan jika terjadi penurunan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan permintaan kayu jati sebesar 7,46 m³. Demikian pula pada kursi makan jika terjadi peningkatan pada koefisien elastisitas harga sebesar 1% maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap kayu jati sebesar 7,59 m³ dan jika terjadi penurunan sebesar 1% maka akan

terjadi peningkatan pada permintaan kayu jati sebesar 7,81 m³.

Data tersebut mengindikasikan bahwa jika perubahan harga pada produk meubel kursi teras sebesar 1%, maka akan menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,75%. Begitu pula pada kursi tamu jika harga berubah sebesar 1%, maka akan menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 0,81%. Demikian pula pada kursi makan jika harga berubah sebesar 1%, maka akan menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,43%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno (2001) yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya

semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan atas barang tersebut.

Hubungan Antara Elastisitas Pendapatan Konsumen Responden Produk Meubel Kursi dan Kebutuhan Bahan Baku Kayu Jati

Besarnya pendapatan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap jumlah barang yang di inginkan.

Dimana pendapatan pada dasarnya adalah suatu proses mengenai arus penciptaan barang dan jasa oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Untuk lebih memperjelas besarnya hubungan elastisitas pendapatan antara produk meubel kursi dan bahan baku kayu jati dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Koefisien Elastisitas Pendapatan Konsumen Responden Produk Meubel Kursi dengan Kebutuhan Bahan Baku Kayu Jati pada Industri UD. Mitra Usaha, 2011.

No.	Jenis Produk Meubel	Koefisien Elastisitas Pendapatan	Permintaan Kayu Jati Pada Tahun (m ³)		Rata - Rata	Permintaan Kayu Jati (m ³)	
			2009	2010		Pendapatan Naik 1%	Pendapatan Turun 1%
1.	Kursi Teras	0,37	3,06	3,78	3,42	3,41	3,43
2.	Kursi Tamu	1,02	7,12	7,68	7,4	7,32	7,48
3.	Kursi Makan	1,2	7,3	8,1	7,7	7,61	7,79

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa jika koefisien elastisitas pendapatan kursi teras meningkat 1% maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap kayu jati sebesar 3,41 m³ dan jika terjadi penurunan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan permintaan kayu jati sebesar 3,43 m³. Begitu pula pada produk meubel kursi tamu jika koefisien elastisitas pendapatan naik sebesar 1% maka akan terjadi penurunan permintaan kayu jati sebesar 7,32 m³ dan jika terjadi penurunan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan permintaan kayu jati sebesar 7,48 m³. Demikian pula pada kursi makan jika terjadi peningkatan pada koefisien elastisitas pendapatan sebesar 1% maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap kayu jati sebesar 7,61 m³ dan jika terjadi penurunan sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pada permintaan kayu jati sebesar 7,79 m³.

Data tersebut mengindikasikan bahwa apabila pendapatan konsumen responden kursi teras terjadi perubahan sebesar 1%, maka akan menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 0,29%. Begitu pula kursi tamu jika pendapatan konsumen responden berubah sebesar 1%, maka akan menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,08%. Demikian pula pada kursi makan jika pendapatan konsumen responden berubah sebesar

1%, maka akan menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,17%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Permintaan produk meubel pada kursi teras bersifat elastis atas perubahan harga dan tidak elastis atas perubahan pendapatan, sedangkan permintaan produk meubel pada kursi tamu bersifat tidak elastis atas perubahan harga tetapi elastis atas perubahan pendapatan, dan permintaan produk meubel pada kursi makan bersifat elastis atas perubahan harga dan perubahan pendapatan.
2. Hubungan antara elastisitas harga dengan kebutuhan bahan baku pada Industri UD. Mitra Usaha yaitu :
 - a. Perubahan harga kursi teras sebesar 1% menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,75%.
 - b. Perubahan harga kursi tamu sebesar 1% menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 0,81%.
 - c. Perubahan harga kursi makan sebesar 1% menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,43%.

3. Hubungan antara elastisitas pendapatan konsumen responden dengan kebutuhan bahan baku pada Industri UD. Mitra Usaha yaitu :

- a. Perubahan pendapatan konsumen responden kursi teras sebesar 1% menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 0,29%.
- b. Perubahan pendapatan konsumen responden kursi tamu sebesar 1% menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,08%.
- c. Perubahan pendapatan konsumen responden kursi makan sebesar 1% menyebabkan perubahan kebutuhan bahan baku kayu jati sebesar 1,17%.

Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar.
Skripsi Tidak Dipublikasikan.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota BauBau.
2010. **Data Perusahaan dan Komoditi Andalan Industri Kecil Kota BauBau**. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota BauBau. BauBau.

Djojodipuro, M. 1991. **Teori Harga**. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Fahry. 2002. **Studi Produksi Mebel Jati di Toko Mebel Ambang Jaya di Kota Makassar Propinsi Sulawesi Selatan**. Skripsi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar. Skripsi Tidak Dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. 2000. **Studi Pemasaran Jati (Tectona grandis) Hasil Hutan Rakyat di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai**. Skripsi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan

Gunawan. 1982. **Meubel Kayu Lapis, Rancangan, Desain, Bahan-Bahan yang Dipakai dan Tahap Pelaksanaan**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.